

DESAIN GEDUNG KARYA PASTORAN ST. FRANSISKUS XAVERIUS, PAROKI TANJUNG PRIOK

Rudy Trisno¹, Nathaniel Avelino² & Steven Lim³

¹Fakultas Teknik Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: rudyt@ft.untar.ac.id

²Program Studi Sarjana Arsitektur, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: nathaniel.31522004@stu.untar.ac.id

³Program Studi Magister Arsitektur Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara Jakarta
Email: steven.317241001@stu.untar.ac.id

ABSTRACT

The main problem in constructing the Pastoral Works Building (GKP) of St Francis Xavier Parish in Tanjung Priok is the limited land available, so the building design must be able to optimally accommodate the needs of partners. The solution to this challenge is realised through designing a new building by following six stages, namely: 1) Examining the use of symbols, icons, and indexes; 2) Examining pastoral buildings based on certain philosophies; 3) Making St Fransiskus Xaverius as the main identity of GKP; 4) Carrying out the design theme in the form of a sailing ship metaphor and batik icons from five ethnicities-Java, North Sumatra, North Sulawesi, East Nusa Tenggara, and Chinese; 5) Considering the bird's eye view from the highway towards the design location; 6) Compiling complete drawings in the form of plans, views, and pieces of the GKP. The conclusion of the design process was the integrated application of the six steps, which materialised in the complete architectural drawings. Details include: 1) Interpretation of symbols, icons, and indexes in the GKP building; 2) Philosophical analysis based on the thoughts of Kisho Kurokawa, Christian Norberg-Schulz, and Martin Heidegger; 3) Affirmation of the building's identity according to the patron saint, Fransiskus Xaverius; 4) Application of the theme of sailing ships and batik icons from five ethnicities on the building's facade; 5) Attention to the visualisation of the building from a bird's eye view; 6) Preparation of comprehensive building plans, views, and sections. Thus, the design of the Pastoral Works Building is expected to fulfil partners' needs and positively contribute to all related parties.

Keywords: Pastoral Works Building, St Fransiskus Xaverius Church, Tanjung Priok Paroki

ABSTRAK

Permasalahan utama dalam pembangunan Gedung Karya Pastoral (GKP) Gereja St. Fransiskus Xaverius Paroki Tanjung Priok adalah keterbatasan lahan yang tersedia, sehingga perancangan gedung harus mampu mengakomodasi kebutuhan mitra secara optimal. Solusi atas tantangan ini diwujudkan melalui perancangan gedung baru dengan mengikuti enam tahapan, yaitu: 1) Mengkaji penggunaan simbol, ikon, dan indeks; 2) Menelaah bangunan pastoral berdasarkan filosofi tertentu; 3) Menjadikan Santo Fransiskus Xaverius sebagai identitas utama GKP; 4) Mengusung tema perancangan berupa metafora kapal layar dan ikon batik dari lima etnis-Jawa, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Tionghoa; 5) Mempertimbangkan pandangan *bird eye view* dari jalan raya terhadap lokasi perancangan; serta 6) Menyusun gambar lengkap berupa denah, tampak, dan potongan GKP. Kesimpulan dari proses perancangan ini adalah penerapan enam langkah tersebut secara terpadu, yang terwujud dalam gambar arsitektural lengkap. Rinciannya meliputi: 1) Pemaknaan simbol, ikon, dan indeks pada bangunan GKP; 2) Analisis filosofis berdasarkan pemikiran Kisho Kurokawa, Christian Norberg-Schulz, dan Martin Heidegger; 3) Penegasan identitas gedung sesuai santo pelindung, Fransiskus Xaverius; 4) Pengaplikasian tema kapal layar dan ikon batik dari lima etnis pada fasad bangunan; 5) Perhatian terhadap visualisasi bangunan dari sudut pandang *bird eye view*; dan 6) Penyusunan gambar denah, tampak, serta potongan bangunan secara menyeluruh. Dengan demikian, perancangan Gedung Karya Pastoral ini diharapkan mampu memenuhi kebutuhan mitra dan memberikan kontribusi positif bagi seluruh pihak terkait.

Kata kunci: Gedung Karya Pastoral, Gereja St Fransiskus Xaverius, Paroki Tanjung Priok.

1. PENDAHULUAN

Analisis situasi

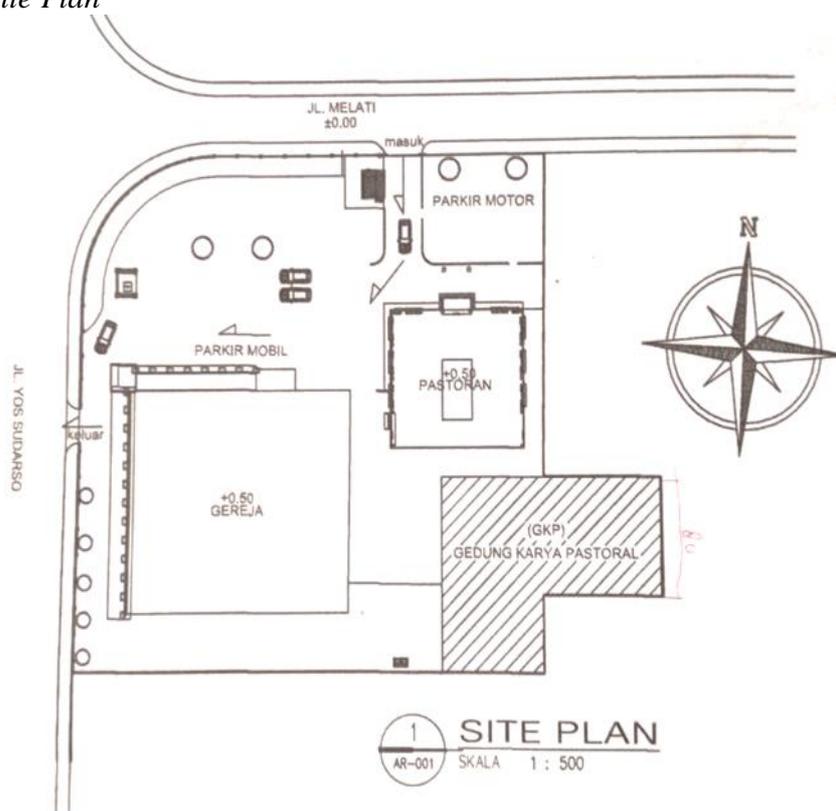
Gedung Karya Pastoral (GKP) Santo Fransiskus Xaverius merupakan salah satu fasilitas utama di lingkungan Paroki Tanjung Priok, yang beralamat di Jalan Melati No.1, Jakarta Utara. Gedung ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat kegiatan pastoral dan administrasi paroki Gereja Katolik Roma, tetapi juga dimanfaatkan untuk kepentingan umum, seperti

penyelenggaraan pendidikan anak usia dini (TK) dan kegiatan sosial kemasyarakatan di ruang serbaguna (*hall*).

Secara arsitektural dan fungsional, GKP berdiri sebagai entitas tersendiri namun tetap memiliki keterikatan erat dengan bangunan gereja dan lingkungan sekitarnya. Integrasi ini penting untuk menciptakan keselarasan visual dan harmonisasi fungsi dengan kawasan eksisting, sehingga kehadiran gedung tidak terlepas dari konteks sosial dan budaya setempat. Dalam proses perancangan, aspek simbol, ikon, dan indeks sebagaimana dikemukakan oleh Salura (2015) turut menjadi perhatian utama, guna memastikan bahwa setiap elemen bangunan mampu merepresentasikan identitas Katolik sekaligus merespons karakter kawasan pesisir di mana gedung ini berada.

Letak GKP yang berdekatan dengan pantai menjadi pertimbangan penting dalam desain arsitekturnya. Diharapkan, rancangan gedung dapat mencerminkan karakteristik bangunan tepi pantai, baik dari segi bentuk, material, maupun atmosfer ruang, sehingga mampu memperkuat identitas lokal sekaligus mendukung fungsi pastoral dan sosial Paroki Tanjung Priok.

Gambar 1
Site Plan



Permasalahan mitra

Permintaan dari pihak mitra terkait perancangan gedung pastoral menekankan pentingnya akomodasi terhadap keberagaman etnis serta pelestarian elemen sakral, khususnya gua maria. Program ruang yang diharapkan dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Lantai satu: direncanakan untuk menampung unit pendidikan anak usia dini (Taman Kanak-Kanak) yang terdiri atas dua ruang kelas, ruang guru/kepala sekolah, ruang bersama, area bermain, serta fasilitas sanitasi (toilet). Selain itu, pada lantai yang sama juga akan

- diintegrasikan ruang sekretariat dan ruang serbaguna pastoral guna menunjang aktivitas administrasi dan kegiatan komunitas paroki;
- 2) Lantai dua: diperuntukkan sebagai ruang rapat pastoral yang fleksibel, dilengkapi dengan partisi bergerak (*moveable partition*) sehingga memungkinkan pengaturan ruang sesuai kebutuhan kegiatan;
 - 3) Lantai tiga: difungsikan sebagai *hall* multifungsi yang dapat digunakan untuk berbagai acara, baik yang bersifat internal gereja maupun untuk kepentingan umum; dan
 - 4) Aksesibilitas: seluruh rancangan gedung diharapkan memenuhi standar aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, sehingga dapat digunakan secara inklusif oleh seluruh lapisan umat dan masyarakat.

Pendekatan perancangan yang mengakomodasi lima etnis mencerminkan semangat inkulturasi dalam arsitektur gereja Katolik di Indonesia, dimana perpaduan unsur budaya lokal dan nilai-nilai universal gereja diwujudkan dalam tata ruang, ornamen, serta pemilihan material bangunan. Pelestarian Gua Maria sebagai bagian integral dari kompleks pastoral juga menegaskan upaya menjaga kontinuitas tradisi devosi umat Katolik dalam konteks lokal. Dengan demikian, rancangan gedung ini tidak hanya berfungsi secara optimal secara fisik, tetapi juga menjadi simbol perjumpaan budaya dan penguatan identitas komunitas Katolik setempat

Uraian Hasil Penelitian dan PKM Terkait

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mengakomodasi seluruh permintaan mitra dalam perancangan Gedung Karya Pastoral (GKP). Dalam proses perancangan, penelitian ini mengintegrasikan filosofi arsitektur dari Kisho Kurokawa dengan konsep Simbiosis (Kurokawa, 1994), Christian Norberg-Schulz dengan konsep *Spirit of Place* (Norberg-Schulz, 1980), serta Martin Heidegger dengan konsep Being and Time (Heidegger, 2009).

Pendekatan filosofi Kisho Kurokawa menekankan prinsip simbiosis sebagai perpaduan harmonis antara elemen-elemen yang berbeda, seperti interior dan eksterior, budaya yang beragam, serta hubungan manusia dengan alam dan teknologi, yang menjadi dasar dalam membentuk ruang dan makna arsitektur (Kurokawa, 1994). Pendekatan filosofi Kisho Kurokawa menekankan prinsip simbiosis sebagai perpaduan harmonis antara elemen-elemen yang berbeda, seperti interior dan eksterior, budaya yang beragam, serta hubungan manusia dengan alam dan teknologi, yang menjadi dasar dalam membentuk ruang dan makna arsitektur (Kurokawa, 1994).

Dengan menggabungkan ketiga kerangka pemikiran tersebut, perancangan GKP diharapkan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan simbolik mitra, tetapi juga mampu menciptakan ruang yang bermakna secara kultural, kontekstual, dan eksistensial. Pendekatan ini menempatkan bangunan sebagai entitas yang hidup dalam dialektika antara tradisi dan modernitas, manusia dan alam, serta waktu dan ruang, sehingga menghasilkan karya arsitektur yang holistik dan berkelanjutan.

Perancangan bangunan ini mengadopsi pendekatan filosofis yang komprehensif dengan mempertimbangkan aspek lingkungan melalui konsep simbiosis karya Kisho Kurokawa, prinsip keberlanjutan (*sustainability*) yang dikaitkan dengan konsep *being and time* dari Martin Heidegger, serta lokalitas situs bangunan yang diinterpretasikan melalui konsep Genius Loci dalam kerangka menuju fenomenologi arsitektur. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan harmoni antara manusia, alam, waktu, dan ruang, sekaligus menghormati karakteristik khas lokasi sebagai fondasi pengalaman ruang yang autentik dan bermakna.

Selain itu, penelitian ini juga mengkaji aspek historis dan biografis Santo Fransiskus Xaverius sebagai landasan konseptual tambahan dalam perancangan, dengan merujuk pada sumber terpercaya seperti Wikipedia (2025). Kajian sejarah ini berfungsi untuk memperkaya dimensi simbolik dan kultural bangunan, sehingga rancangan tidak hanya memenuhi kebutuhan fungsional dan estetis, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang berakar pada tradisi dan nilai-nilai spiritual yang diwakili oleh tokoh tersebut.

Dengan demikian, integrasi ketiga filosofi arsitektural dan kajian historis ini diharapkan menghasilkan desain Gedung Karya Pastoral yang tidak hanya responsif terhadap konteks ekologis dan sosial, tetapi juga mampu mengekspresikan identitas spiritual dan kultural yang kuat, sesuai dengan karakter dan fungsi bangunan sebagai pusat kegiatan pastoral dan komunitas. Adapun historis dan biografis Santo Fransiskus Xaverius sebagai landasan konseptual sebagai berikut ini: (a) Penyebaran agama Katolik di Asia bahkan telah mencapai wilayah Nusantara pada rentang tahun 1545 hingga 1547; (b) Fransiskus Xaverius merupakan salah satu pionir misionaris Katolik yang pertama kali membawa Injil ke kawasan Asia; dan (c) Bersama Santo Ignatius dari Loyola, ia mendirikan Serikat Yesus, sebuah ordo religius yang memiliki peranan sangat penting dalam sejarah Gereja Katolik.

Berdasarkan kaitan historis dan simbolis tersebut, dalam perancangan gedung pastoral ini akan diwujudkan sebuah patung sebagai identitas yang merepresentasikan Santo Fransiskus Xaverius. Referensi ini mengacu pada fakta bahwa Fransiskus Xaverius bersama Ignatius Loyola dan rekan-rekannya mengikrarkan kaul pendirian Serikat Yesus pada 15 Agustus 1534, dan kemudian menjalankan misi penyebaran agama Katolik di Asia, termasuk Nusantara, atas mandat Paus Paulus III dan Raja Portugal Dom Joao III (Wikipedia, 2025).

Solusi Permasalahan

Pemecahan masalah dalam perancangan ini dilakukan dengan merumuskan konsep desain yang mengakomodasi seluruh permintaan mitra melalui penyusunan denah, tampak, dan potongan bangunan. Selain memenuhi kebutuhan mitra, proses perancangan juga mengintegrasikan landasan filosofis dari Kisho Kurokawa, Christian Norberg-Schulz, dan Martin Heidegger sebagai kerangka konseptual utama. Pendekatan ini memastikan bahwa desain tidak hanya fungsional dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang kontekstual dan filosofis sesuai dengan prinsip-prinsip arsitektur kontemporer dan humanistik.

Luaran yang diharapkan dari kegiatan ini adalah Gambar Denah, Tampak, dan Potongan (DTP) dari desain Gedung Karya Pastoral (GKP) St Fransiskus Xaverius. Gambar-gambar tersebut berfungsi sebagai representasi visual yang jelas dan menarik bagi para donatur potensial, sehingga dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam mendukung pembangunan GKP. Hasil gambar DTP akan dicetak dan dilampirkan dalam proposal penggalangan dana GKP St Fransiskus Xaverius.

2. METODE PELAKSANAAN PKM

Langkah-langkah atau tahapan pelaksanaan

- 1) Pengumpulan informasi dan data mengenai lokasi Gedung Karya Pastoral (GKP) St. Fransiskus Xaverius dilakukan melalui dokumentasi foto di lokasi perancangan. Berikut merupakan dokumentasi lokasi yang akan dibangun pada Gambar 2.

Gambar 2.

Foto lokasi yang akan dibangun pada bangunan existing



- 2) Pembuatan gambar Denah, Tampak, dan Potongan (DTP) dilakukan menggunakan perangkat lunak AutoCAD dari Autodesk;
- 3) Presentasi dan konsultasi hasil gambar DTP dilakukan kepada pihak Mitra;
- 4) Revisi gambar dilakukan sesuai dengan hasil konsultasi bersama pihak Mitra; dan
- 5) Hasil gambar DTP dicetak dan *file* digitalnya diserahkan untuk dilampirkan dalam proposal penggalangan dana Gedung Karya Pastoral (GKP) St Fransiskus Xaverius.

Partisipasi mitra dalam kegiatan PKM

Mitra akan terlibat dalam memberikan informasi dan data tentang kebutuhan ruangan, luasan, suasana yang diinginkan, bahan bangunan serta tekstur dan tema warna yang diharapkan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode perancangan ini dapat menjembatanni antara permintaan mitra dan ekspresi karya arsitek melalui enam langkah dengan urutan sebagai berikut:

Pertama, adalah mencari kata kunci yang membedakan bangunan gedung pastoral dengan bangunan lain. Dengan memperhatikan kata kunci dari jurnal sebagai berikut:

- 1) "The Meaning of Natural Lighting on Altar Case Study: Cathedral Church and Church of the Light (Trisno & Lianto, 2018)";
- 2) "A Liturgical Relation with the Spatial Configuration and Architectural Form of The Catholic Church (Trisno & Lianto, 2020)";
- 3) "Catholic Church is the Divinity Symbol with the Case Study of Santa Theresia Church in Jakarta, Indonesia (Trisno & Lianto, 2018)";
- 4) "Function-Form Relation of Neo-Venacular Architecture of Salib Suci Church, Jakarta, Indonesia (Trisno & Lianto, 2020)";
- 5) "Sacred Indicator of the Jakarta Cathedral Church, Indonesia, before the Second Vatican Council (Trisno, et al., 2022)";

- 6) “The Relationship between Architectural Form and Meaning in Santa Theresia Catholic Church, Jakarta, Indonesia (Salura, Fauzy, & Trisno, 2019)”;
- 7) “The Harmony between the Sacred Function and the Expression Form in Santo Matias Rasul Church (Trisno, Antariksa, & Salura, 2015)”.

Maka kata kunci yang membedakan bangunan gereja dan fasilitasnya adalah simbol, ikon dan indeks pada bangunan pastoral ini.

Kedua, adalah menelaah bangunan Pastoral ini menggunakan Filosofi dari:

- 1) Kisho Kurokawa dengan filosofi Symbiosis (Kurokawa, 1994)
 - Pemanfaatan lingkungan sekitar terhadap bangunan: ruang *hall* di lantai 3 dirancang untuk dapat berfungsi sebagai bangunan tanggap bencana nasional, seperti banjir, gempa bumi, dan lain-lain, serta juga dapat digunakan sebagai Taman Kanak-kanak;
 - Pemanfaatan simbol Santo Fransiskus Xaverius pada bangunan ini sebagai wujud simbiosis antara keteladanan dan semangat beliau dengan bangunan pastoral tersebut; dan
 - Pemanfaatan simbol motif batik diwujudkan sebagai ikon dengan *laser cutting* pada panel ACP di tampak depan bangunan, yang diterangi lampu *backlight* sehingga memberikan ekspresi visual yang menarik baik pada siang maupun malam hari, serta mengekspresikan keberagaman lima etnis.
- 2) Christian Norberg-Schulz dengan filosofi *Spirit of Place* (Norberg-Schulz, 1980)
 - Pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya takbenda (*Intangible Cultural Heritage/ICH*);
 - Pada tanggal 4 Desember 2024, UNESCO menetapkan kebaya dalam Komite Antar-Pemerintah untuk warisan budaya takbenda dan kemanusiaan (*Intergovernmental Committee for Intangible Cultural Heritage and Humanity*);
 - Lokasi pesisir diinterpretasikan dengan metafora layar dan simbol motif batik sebagai ekspresi bangunan yang mewakili lima etnis, yang disimbolkan menjadi ikon; dan
 - Semua metafora dan ikon tersebut akan diekspresikan dalam rancangan bangunan.
- 3) Martin Heidegger dengan filosofi *Being and Time* (Heidegger, 2009)
 - Sesuai dengan *Conference of the Parties ke-28 (COP-28)* di Dubai, Uni Emirat Arab, pada tanggal 30 November hingga 12 Desember 2023, ditegaskan bahwa penurunan emisi gas rumah kaca harus dibatasi agar kenaikan suhu bumi tidak melebihi 1,5 derajat Celsius;
 - Berdasarkan pandangan tersebut, salah satu bentuk nyata yang signifikan adalah pengurangan penggunaan energi listrik dengan memanfaatkan panel surya;
 - Panel surya dapat secara signifikan mengurangi biaya penggunaan listrik; dan
 - Rancangan bangunan harus menerapkan sistem ventilasi silang (*cross ventilation*) dan memaksimalkan pemanfaatan cahaya alami.

Ketiga, siapakah Santo Fransiskus Xaverius

- 1) Penyebar agama Katolik di Asia, termasuk wilayah Nusantara, berlangsung pada tahun 1545 hingga 1547;
- 2) Pionir Misionaris: Fransiskus Xaverius merupakan salah satu pionir misionaris Katolik yang pertama kali membawa injil ke Asia;
- 3) Pendiri Serikat Yesus: Bersama dengan Santo Ignatius dari Loyola, ia mendirikan Serikat Yesus, sebuah ordo religius yang sangat berpengaruh dalam sejarah gereja; dan
- 3) Sehubungan dengan hal tersebut, akan dibuat patung Santo Fransiskus Xaverius pada Gedung Karya Pastoral ini.

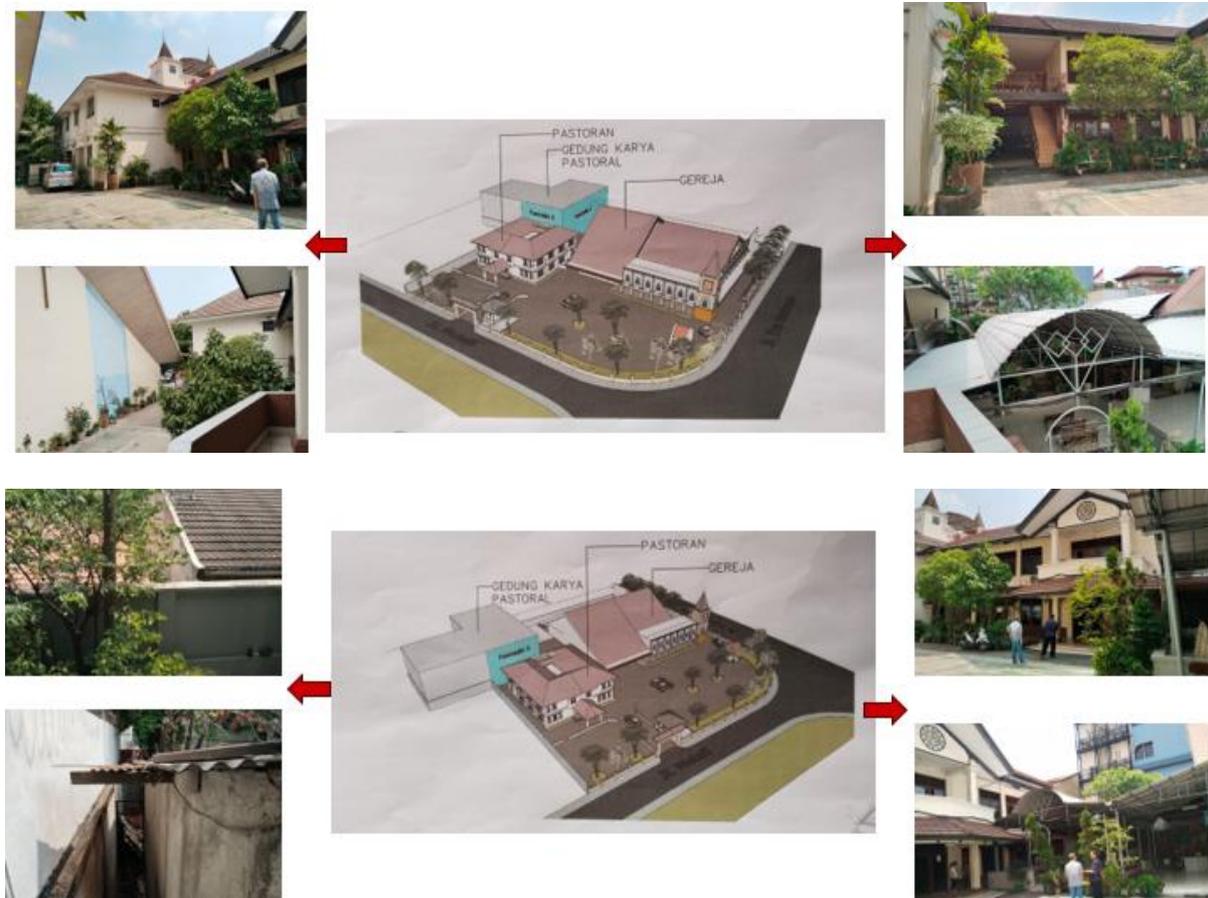
Keempat, adalah tema perancangan gedung pastoral yaitu:

- 1) Layar kapal sebagai metafora bangunan Gedung Karya Pastoral (GKP), mengingat lokasinya yang dekat dengan pesisir pantai serta memperhatikan unsur etnis dari Jawa, Sumatera Utara, Sulawesi Utara, Nusa Tenggara Timur, dan Tionghoa.
- 2) Unsur etnis pada simbol batik diwujudkan dalam ikon pada panel ACP dengan teknik *laser cutting* yang diterangi cahaya pada malam hari sehingga tetap terlihat jelas.

Kelima, adalah pandangan burung (*Bird Eye View*) lokasi perancangan dari jalan raya. Berikut merupakan dokumentasi posisi Gedung Karya Pastoral Gereja St Fransiskus Xaverius Paroki Tanjung Priok. Jln Melati No. 1. pada Gambar 3.

Gambar 3

Posisi Gedung Karya Pastoral (GKP), Gereja St Fransiskus Xaverius Paroki Tanjung Priok. Jln Melati No. 1.



Keenam, adalah gambar lengkap denah, tampak dan potongan Gedung Karya Pastoral (GKP). Berikut merupakan dokumentasi bangunan GKP yang lengkap pada Gambar 4.

menyediakan fasilitas dan pendanaan bagi program PKM ini. Kami juga menyampaikan apresiasi khusus kepada Ketua Panitia GKP, Bapak Yosef Tedy Kusnadi, dan Rm. Antonius Yuni Wimarta, CM, atas waktu dan perhatian yang telah diberikan dalam mendukung kelancaran kegiatan ini. Kami berharap, hasil dari PKM Perancangan Gedung Karya Pastoral ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pihak yang terlibat, baik secara langsung maupun tidak langsung, terutama bagi Panitia Pembangunan Gedung Karya Pastoral (GKP).

REFERENSI

- Heideger, M. (2009). *Being And Time*. California: Scm Press.
- Kurokawa, K. (1994). *The Philosophy of Symbiosis*. Michigan: University of Michigan.
- Norberg-Shulz, C. (1980). *Genius Loci: Towards a Phenomenology of Architecture*. New York: Rizzoli.
- Salura, P. (2015). *Sebuah Keitik: Arsitektur yang membodohkan*. Jakarta: Gakushudo.
- Salura, P., Fauzy, B., & Trisno, R. (2019). The Relationship between Architectural Form and Meaning in Santa Theresia Catholic Church, Jakarta, Indonesia. *INTERNATIONAL JOURNAL OF CIVIL ENGINEERING AND TECHNOLOGY (IJCIET)*, 10(2), 2024-2031. Retrieved from <https://iaeme.com/Home/issue/IJCIET?Volume=10&Issue=2>
- Trisno, R., & Lianto, F. (2018). Catholic Church is the Divinity Symbol with the Case Study of Santa Theresia Church in Jakarta, Indonesia. *International Journal of Engineering and Technology (IJET)*, 10(3), 865-872. doi:10.21817/ijet/2018/v10i3/181003099
- Trisno, R., & Lianto, F. (2018). The Meaning of Natural Lighting on Altar Case Study: Cathedral Church and Church of the Light. *International Journal of Civil Engineering and Technology (IJCIET)*, 19(12), 209-213. Retrieved from <http://iaeme.com/Home/journal/IJCIET>
- Trisno, R., & Lianto, F. (2020, April 23). A Liturgical Relation with the Spatial Configuration and Architectural Form of The Catholic Church. *IJASEIT*, 10(2), 843-851. doi:10.18517/ijaseit.10.2.6184
- Trisno, R., & Lianto, F. (2020). Function-Form Relation of Neo-Venacular Architecture of Salib Suci Church, Jakarta, Indonesia. *ISVS*, 7(1), 49-54. Retrieved from https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://isvs-home.com/pdf/ISVS_7-1/ISVSej-7.1-Contents.pdf&ved=2ahUKEwjKfVpImNAXQ3jgGHQb2D7kQFnoECCIQAQ&usg=AOvVaw0p1AXpzAkW9CoDhAtGWZf4
- Trisno, R., Antariksa, & Salura, P. (2015). The Harmony between the Sacred Function and the Expression Form in Santo Matias Rasul Church. *Journal of Applied Environmental and Biological Sciences*, 5(11), 100-104. Retrieved from www.textroad.com
- Trisno, R., Lianto, F., Liauw, F., Tangyong, D., Gelgel, I. W., & Hata, Y. (2022). Sacred Indicators of the Jakarta Cathedral Church, Indonesia, before the Second Vatican Council. *Journal of Hunan University (Natural Sciences)*, 49(22), 28-33. doi:10.55463/issn.1674-2974.49.2.2
- Wikipedia. (2025). https://id.wikipedia.org/wiki/Fransiskus_Xaverius#Awal_hidup. Retrieved Januari 25, 2025